



Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Matematika Materi Simetri Lipat dan Simetri Putar di Masa Pandemi Covid-19

Delvia Dwi Septiani^{1*}, Iis Nurasih², Luthfi Hamdani Maula³

¹PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: delviavs2@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: iisnurasih@ummi.ac.id

³PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: luthfihamdani@ummi.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the online learning of mathematics and the obstacles to folding and rotational symmetry during the pandemic in class III-D SDN Baros Kencana CBM. The subjects of this study consisted of teachers and students of class III-D who were taken using purposive sampling technique. A qualitative approach with descriptive method used in this study. The data was collected through interviews, observations, and documentation with the data analysis technique of the Miles and Huberman model. The results showed that online mathematics learning was carried out in WhatsApp groups, the teacher optimized the media in delivering instructional materials, and there were no closing activities in learning process. Teacher barriers include media selection, material delivery, and assessment. Factors that cause students to experience obstacles include student attitudes/perceptions, aspects of facilities such as the availability of data quotas, networks and learning materials, and environmental factors such as environmental conditions and parental assistance.*

Keywords: *Learning Process Barriers; Mathematics Learning; Folding Symmetry; Swivel Symmetry; Covid-19 Pandemic.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring serta hambatan proses pembelajaran matematika pada materi simetri lipat dan simetri putar pada masa pandemi di kelas III-D SDN Baros Kencana CBM. Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan peserta didik kelas III-D yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika secara daring dilakukan di dalam grup WhatsApp, guru mengoptimalkan media dalam menyampaikan materi instruksional, serta tidak adanya kegiatan penutup pada proses pembelajaran. Hambatan guru terdiri dari pemilihan media pembelajaran, penyampaian materi, serta saat melakukan penilaian. Faktor penyebab siswa mengalami hambatan di antaranya terdiri dari sikap/persepsi mereka terhadap pembelajaran, aspek fasilitas seperti ketersediaan kuota data, jaringan, dan bahan belajar, serta faktor lingkungan yang mencakup lingkungan sekitar rumah dan pendampingan orang tua.*

Kata Kunci: *Hambatan Proses Pembelajaran; Pembelajaran Matematika; Simetri Lipat; Simetri Putar; Pandemi Covid-19.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan guna membangun peradaban umat manusia yang berkembang untuk menyelaraskan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang pesat. Sebagaimana yang tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat, maka pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai upaya yang dilakukan di Indonesia untuk memperbaiki kualitas pendidikan salah satunya dengan dikembangkannya kurikulum. Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum dimulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, hingga saat ini kurikulum 2013 (Sarinah, 2015: 129). Sebagaimana kita semua ketahui bahwa pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) nomor 719/P/2020 yang berisi pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Suplemen kurikulum darurat yang diberikan kepada setiap satuan pendidikan ditempuh guna menyesuaikan sistem kegiatan belajar mengajar pada kondisi masing-masing sekolah yang disebabkan karena adanya pandemi.

Munculnya *Corona Virus Disease 2019* atau familiar dengan istilah *Covid-19* telah banyak mengubah tatanan kehidupan dan aktivitas masyarakat di berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan (Sugihantono dkk., 2020: 18). Dampak pandemi yang dirasakan dalam bidang pendidikan yaitu kegiatan pembelajaran yang mulanya diselenggarakan secara tatap muka langsung di kelas, kini dialihkan menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring), serta terdapat pula sekolah yang menerapkan pembelajaran *home visit*. Imbauan pembelajaran daring pertama kali diterbitkan melalui Surat Edaran (SE) Mendikbud pada 17 Maret 2020 tentang “Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19”. Menurut Handarini dan Wulandari (2020: 498) pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak tatap muka serta memanfaatkan berbagai *platform* yang dapat membantu proses pembelajaran secara jarak jauh. Sementara menurut Putri dkk. (2020: 863) dibutuhkan sarana pendukung dalam melaksanakan pembelajaran daring, seperti internet, komputer dan telepon pintar (*smartphone*). Artinya pembelajaran daring diselenggarakan dengan menuntut penggunaan teknologi secara maksimal, tetapi tidak sedikit siswa maupun guru yang mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi tersebut.

Pada penelitian sebelumnya, keterbatasan jaringan internet serta alat komunikasi yang dimiliki peserta didik menjadi faktor utama yang menghambat proses pembelajaran *online* (Wiguna, Sutisnawati, & Lyesmaya, 2020: 77). Selain itu menurut Anugrahana (2020: 285), kendala dalam ketersediaan telepon seluler seperti tidak adanya *smartphone*, tidak stabilnya jaringan internet, serta rendahnya pengetahuan orang tua dan siswa dalam akses teknologi menjadi faktor yang menghambat dalam pembelajaran daring. Sementara Utama dan Cahyono (2020: 25) mengemukakan bahwa faktor yang menghambat pembelajaran daring di antaranya kendala dalam signal, tugas yang menumpuk banyak, tidak pahamnya siswa tentang pembelajaran daring, serta rendahnya minat siswa saat belajar. Kendala yang dialami ini akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, terlebih pada materi pembelajaran yang memang hampir semua dipindahkan melalui sistem daring, termasuk pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu muatan pelajaran wajib yang dipelajari di sekolah, baik itu pada jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah. Mata pelajaran ini diajarkan secara sistematis, yaitu dari konsep yang sederhana menuju konsep yang rumit. Matematika termasuk dalam rumpun ilmu yang representasinya bersifat abstrak (Hendriana & Soemarmo, 2014: 3). Keabstrakan tersebut menurut Muhsetyo dkk. (2011: 1.2) disebabkan karena objek kajian dasar seperti fakta, konsep, operasi, dan prinsip termasuk dalam rumpun abstrak. Matematika bukan hanya berupa angka-angka dan hitungan saja, lebih dari itu matematika memiliki nilai guna yang banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pemecahan masalah yang memerlukan berpikir kritis dan kreatif, serta dalam aktivitas muamalah di masyarakat seperti jual beli. Banyak ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan matematika, salah satunya surat Al-Qamar ayat ke-49 yang berbunyi:

Artinya : “*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”

Bertumpu pada ayat tersebut bahwa Allah SWT telah menetapkan segala yang ada di langit dan bumi berdasarkan porsi dan versinya masing-masing, termasuk pada pertumbuhan dan perkembangan manusia dari segi fisik maupun mental. Berdasarkan teori Jean Piaget, anak usia Sekolah Dasar (SD) yaitu usia 7-11 tahun berada pada taraf perkembangan kognitif operasional konkret (Marinda, 2020: 43). Pada taraf ini, siswa belum dapat menyelesaikan permasalahan pada konsep yang sifatnya abstrak. Dengan melihat situasi pandemi dan tahap perkembangan kognitif Piaget, maka proses pembelajaran matematika yang diselenggarakan melalui daring akan memiliki banyak hambatan serta tantangan tentang bagaimana caranya menyampaikan materi matematika yang sifatnya abstrak, dan bagaimana siswa mempelajari materi tersebut dengan tidak tatap muka langsung di kelas.

Peneliti melakukan wawancara pada 25 Januari 2021 kepada guru kelas III-D SDN Baros Kencana CBM. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa pembelajaran matematika yang Kriteria Ketuntasan Minimal-nya (KKM) 68 ini merupakan pembelajaran yang paling banyak mengalami kendala selama proses pembelajaran daring di masa pandemi ini. Pembelajaran matematika yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di sekolah sudah memiliki kesulitannya tersendiri, apalagi jika dilakukan secara daring melalui *WhatsApp Group* seperti sekarang ini, maka tantangannya menjadi bertambah. Beliau merasa siswa kurang fokus saat belajar di rumah serta tidak efektif saat menyampaikan materi muatan matematika, karena pembelajarannya dilakukan melalui sistem daring.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rismaya dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul "Desain Didaktis Simetri Lipat untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD" mengemukakan bahwa kendala siswa dalam materi simetri lipat yaitu rendahnya kemampuan berpikir kreatif serta kemampuan siswa dalam memahami konsep simetri lipat pun masih terkendala. Selain itu penelitian Zuliana (2017) yang berjudul “Desain Sipiutmatika dan Rancangan Lintasan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Simetri Putar”, menyebut bahwa siswa masih sebatas menghafal konsep-konsep materi simetri. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada materi simetri, dan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, waktu (kondisi) penelitian berlangsung yaitu saat pembelajaran daring, serta tujuan penelitian. Berangkat dari permasalahan yang muncul saat wawancara, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian mendalam terhadap hambatan-hambatan yang dialami siswa dan guru pada saat pembelajaran matematika secara daring, yaitu pada materi simetri lipat dan simetri putar yang diajarkan saat penelitian ini berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ibrahim (2018: 52) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mulai dari pengumpulan data hingga pembuatan laporan penelitian disusun dengan cermat dan terstruktur menggunakan uraian deskriptif berupa kalimat dan kata-kata. Sementara Creswell (2016: 4) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode untuk menggali makna dari suatu kelompok atau perorangan yang dianggap memiliki *problem* kemanusiaan maupun sosial. Pendekatan ini dipilih dengan maksud untuk menggali hal-hal secara mendalam dari subjek yang diteliti dengan mengandalkan peneliti sebagai *key instrument*. Subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang guru yang sekaligus bertindak sebagai wali kelas dan 8 orang peserta didik kelas III-D SDN Baros Kencana CBM yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *online* dan *offline* kepada 8 peserta didik dan guru kelas III-D SDN Baros Kencana CBM. Wawancara *online* dilaksanakan dengan menggunakan *video call WhatsApp*, sedangkan wawancara *offline* bertempat di sekolah pada waktu yang telah disepakati bersama. Butir pertanyaan yang diajukan meliputi proses pembelajaran matematika saat pandemi dan hambatan yang dirasakan oleh guru dan peserta didik, khususnya pada materi simetri lipat dan simetri

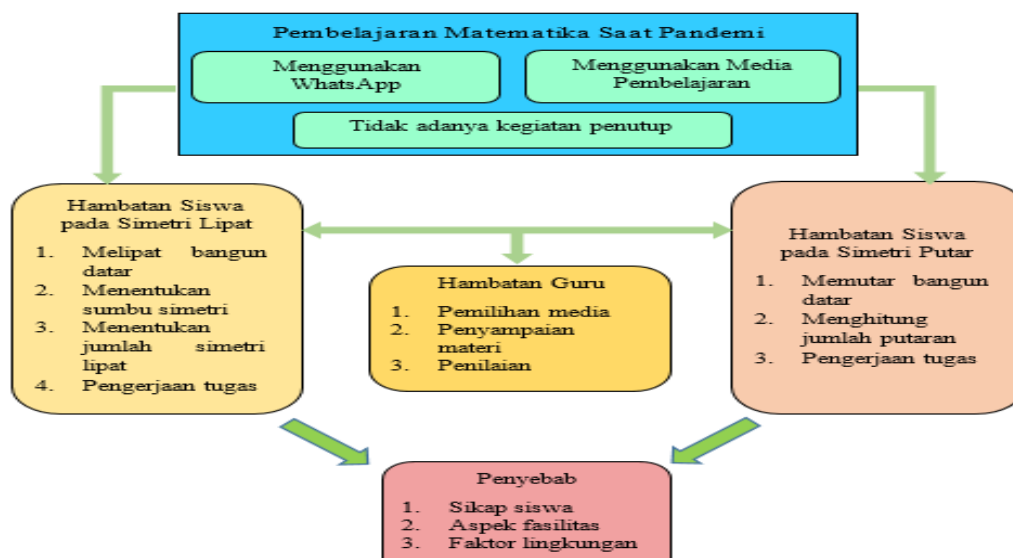
putar. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali di dalam grup *WhatsApp* pada saat muatan matematika materi simetri berlangsung, yaitu pada tanggal 26 Maret 2021, 31 Maret 2021, dan 1 April 2021. Pengamatan yang dilakukan peneliti berpedoman pada lembar observasi yang berisi aspek proses pembelajaran, di antaranya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta kesesuaian antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk menuliskan secara rinci hal-hal yang ditemukan di lapangan. Dokumentasi yang digunakan meliputi *screenshot* kegiatan pembelajaran di dalam grup *WhatsApp*, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta foto-foto sebagai bukti peneliti telah melakukan wawancara dengan partisipan.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik analisis data model interaktif. Teknik ini lebih dikenal dengan model analisis data Miles dan Huberman, di mana analisis tersebut dilakukan sepanjang penelitian, yaitu sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah peneliti selesai di lapangan. Teknik analisis ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*verification/conclusion drawing*) (Sugiyono, 2018: 337). Pada tahap reduksi, data yang terkumpul kemudian dipilih oleh peneliti hal yang sifatnya penting, mengeliminasi yang tidak diperlukan, serta memberikan label/kode (*coding*). Peneliti memberi kode HW untuk hasil wawancara, kode HO untuk hasil observasi, kode HF untuk hasil *field note* atau catatan lapangan, serta kode HD untuk hasil studi dokumentasi. Setelah tahap reduksi data selesai, peneliti menyajikan data dalam bentuk bagan dan uraian deskriptif berupa hubungan atau keterkaitan antar data yang ditemukan. Selanjutnya pada tahap verifikasi/penarikan kesimpulan, peneliti menarik sebuah simpulan berdasarkan data dan fakta yang mendukung hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambar 1. Temuan Penelitian



Data penelitian yang ditemukan bersumber dari hasil wawancara kepada guru dan peserta didik kelas III-D, observasi, serta dokumentasi. Temuan pada pembelajaran muatan matematika saat pandemi ternyata diselenggarakan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Grup *WhatsApp* tersebut berjumlah 46 anggota yang terdiri dari 1 wali kelas dan sisanya merupakan orang tua/wali serta peserta didik. Wali kelas dan empat orang tua siswa bertindak sebagai admin grup. Pada saat kegiatan pembelajaran, peserta didik mengirim pesan suara (*voice note*) berisi kesiapannya untuk mengikuti pembelajaran di hari tersebut. Namun dari total keseluruhan 34 siswa, hanya 25 siswa yang mengirim pesan suara. Setelah

itu guru mengapresiasi siswa yang sudah hadir lalu mempersilakan mereka untuk sarapan dan juga sholat dhuha. Guru membuka pembelajaran dengan mengirim agenda kegiatan yang harus dilakukan pada hari tersebut berisi penugasan dan materi pembelajaran yang dikirim melalui tautan video simetri lipat dan simetri putar dari *YouTube*, gambar materi sekaligus penugasan dari buku sumber (bupena), serta pesan suara berisi penjelasan materi. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan tiga jenis media dalam menyampaikan materi simetri, yaitu media audio, media visual, dan audiovisual.

Guru tidak melakukan apersepsi secara langsung. Apersepsi tersebut dikemas dalam materi berupa gambar dan video yang telah dikirim. Kegiatan tanya jawab dilakukan melalui pesan pribadi di mana jika siswa belum mengerti, maka guru akan menjelaskan salah satunya dengan menggunakan pesan suara. Hal menarik lain yang ditemukan pada proses pembelajaran daring di dalam *WhatsApp* grup adalah tidak adanya kegiatan penutup di akhir kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diketahui peneliti melalui observasi yang dilakukan di dalam grup. Setelah guru memberikan agenda kegiatan, materi dan penugasan ke dalam grup, tidak ada interaksi lagi yang mengarah pada kegiatan penutup sebagaimana yang sudah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran pun berakhir begitu saja karena selebihnya, siswa mengirim hasil pengerjaan tugas melalui *personal chat* kepada guru.

Hambatan yang dialami guru pada materi simetri, baik itu simetri lipat maupun simetri putar diketahui oleh peneliti melalui wawancara. Guru mengaku kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang cocok untuk siswa. Guru menuturkan bahwa mereka terkendala dalam menyampaikan materi simetri dan membutuhkan waktu lama dalam menjelaskannya, terutama pada siswa yang memiliki daya tangkap yang kurang. Menurut guru tersebut, materi simetri lebih cocok disampaikan tatap muka langsung daripada menggunakan video. Hambatan terakhir yaitu dalam melakukan penilaian. Guru kesulitan memberi skor pada setiap hasil pengerjaan yang dikirim siswa, sebab guru tidak tahu apakah hasil pengerjaan tugas tersebut murni dikerjakan oleh siswa sendiri atau dibantu oleh orang tua/wali siswa di rumah. Namun pada akhirnya, guru tetap memberikan penilaian sesuai hasil yang diperoleh siswa.

Hambatan yang dialami siswa pada materi simetri diketahui peneliti berdasarkan hasil wawancara. Pada materi simetri lipat, siswa mengaku belum mengerti cara melipat bangun datar yang dimaksud. Siswa cenderung melipat dengan asal tanpa memerhatikan kesimetrisan bangun tersebut. Siswa mengira jajaran genjang merupakan bangun simetris. Selain itu, siswa belum mengerti bagaimana cara menentukan sumbu/garis simetri, sehingga siswa tidak dapat menghitung banyaknya simetri lipat yang dimiliki bangun datar seperti pada trapesium sama kaki, segilima, dan lingkaran. Akibatnya, siswa terkendala dalam pengerjaan tugas. Sementara pada materi simetri putar, siswa belum mengerti bagaimana cara memutar bangun datar dan mereka cenderung memutar dengan sembarang tanpa memerhatikan syarat suatu bangun datar dikatakan memiliki simetri putar. Kesulitan siswa lainnya yaitu mereka tidak tahu cara menghitung jumlah putaran dari suatu bangun datar. Akibatnya siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Penyebab yang melatarbelakangi siswa mengalami hambatan pada saat pembelajaran simetri diketahui peneliti pada saat mewawancarai siswa, mereka mengaku kurang menyukai matematika dan berpendapat bahwa materi simetri, baik itu simetri lipat maupun simetri putar, merupakan materi yang cukup sulit dipelajari. Meskipun demikian, dari hasil wawancara siswa juga menuturkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk bisa dan ingin pintar dalam matematika. Dari segi fasilitas, siswa terkendala dalam jaringan yang tidak selalu stabil, tidak adanya kuota untuk mengakses materi dari *YouTube*, serta tidak adanya buku sumber untuk belajar di rumah. Guru menuturkan bahwa dari semua siswa, ada 3 siswa yang tidak memiliki buku sumber (bupena). Penyebab lainnya berasal dari lingkungan, yaitu keadaan lingkungan rumah siswa yang gaduh dan sering mendapat gangguan oleh anggota keluarga yang masih balita, sehingga memecah konsentrasinya saat belajar. Selain itu orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan kurang optimalnya dalam menemani dan membimbing siswa saat belajar dari rumah.

Pembahasan

Pembelajaran muatan matematika yang dilakukan di kelas III-D SDN Baros Kencana CBM selama pandemi diselenggarakan secara daring (daring), yaitu dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*. Keterbatasan yang dirasakan tidak membuat pembelajaran terhenti. *WhatsApp* dipilih karena aplikasi *chat* gratis ini dapat dengan mudah didapatkan melalui *Play Store* maupun *App Store*. Aplikasi ini sudah di-download 5 miliar kali dan memiliki 2 triliun pengguna yang tersebar di penjuru dunia. Fitur yang disediakan di dalamnya cukup lengkap, di mana penggunanya dapat mengirim pesan teks dan pesan suara, mengirim gambar, video, dokumen, lokasi dan kontak, serta melakukan *voice call* maupun *video call* secara individu/grup. Selain itu terdapat pula *WhatsApp Group* yang mampu menampung 257 anggota, serta menu pesan berbintang yang memudahkan pengguna untuk menandai pesan penting. Dengan fitur yang cukup lengkap ini, maka tidak heran aplikasi ini digunakan sebagai alternatif selama pembelajaran daring.

Proses pembelajaran yang seharusnya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada kenyataannya tidak terimplementasikan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Kegiatan penutup paling tidak terdiri dari tiga komponen di antaranya penarikan simpulan, refleksi, dan tindak lanjut (Yani & Ruhimat, 2018: 151). Ketiadaan kegiatan akhir ini disebabkan karena guru kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring. Padahal guru juga memiliki andil dalam menumbuhkan semangat, minat, perhatian, serta motivasi siswa dalam pembelajaran, terlebih pembelajaran daring seperti saat ini. Proses pembelajaran bagaikan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain, maka ketiga langkah kegiatan tersebut sewajarnya diimplementasikan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Di samping itu dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan media yang cukup bervariasi, seperti media audio, visual, dan audio visual. Pengoptimalan media yang digunakan dalam pembelajaran dapat memudahkan dan memperjelas penyampaian materi instruksional dari guru kepada peserta didik, terlebih dalam pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Nurdyansyah (2019: 59) bahwa penggunaan media dapat membantu guru dalam memperjelas penyampaian materi agar tujuan pembelajaran tercapai. Kebutuhan belajar pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dapat terpenuhi melalui media yang digunakan guru. Penggunaan tiga jenis media ini memunculkan jiwa kreatif guru, bahwa keterbatasan yang dialami saat ini tidak menyurutkan langkah dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Pembelajaran jenis apapun akan ditemukan kendala, hambatan, dan kesulitan dalam prosesnya. Pada materi simetri, kesulitan guru dalam memilih media disebabkan karena kurangnya koordinasi antar guru sejawat (sesama guru kelas 3) serta tersitanya waktu untuk memeriksa hasil penugasan yang dikirim siswa, sehingga guru tidak memiliki waktu untuk membuat medianya sendiri. Untuk itu video pembelajaran yang digunakan bersumber dari *YouTube*, yang mana belum tentu benar-benar selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, materi simetri lebih cocok jika diajarkan secara tatap muka langsung di kelas, akan tetapi dengan melihat kondisi seperti ini maka guru tetap harus mengajarkannya dengan mencari alternatif lain seperti dengan mengoptimalkan media pembelajaran. Saat melakukan penilaian, guru pun terkendala dalam memberikan nilai kepada setiap siswa. Fenomena ini lumrah terjadi karena memang pada pembelajaran daring, siswa sedikit banyaknya akan mendapat bantuan saat mengerjakan tugas, tidak seperti saat tatap muka di sekolah yang benar-benar murni hasil siswa itu sendiri dan guru pun melihat perkembangan belajar siswa setiap harinya.

Siswa yang mengalami hambatan pada simetri lipat maupun simetri putar terjadi saat memahami konsep materi tersebut. Materi simetri membutuhkan praktik sehingga dalam mengajarkannya akan lebih baik apabila dilakukan langsung secara tatap muka di kelas dan menggunakan benda, media, maupun alat peraga konkret. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kognitif siswa usia Sekolah Dasar (SD) berdasarkan teori Jean Peaget berada pada tahap operasional konkret (Amir & Risnawati, 2015: 63), sehingga anak yang berada pada rentang usia 7-11 tahun belum bisa memecahkan persoalan yang

bersifat abstrak, maka dibutuhkannya media/alat peraga konkret guna mengimbangi taraf berpikir dan memenuhi kebutuhan siswa. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami hambatan tersebut karena siswa cenderung beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa kurang menyukai matematika. Menurut Syah (2017: 132) stigma negatif seperti ini akan memengaruhi siswa terhadap proses penyerapan materi yang disampaikan guru, sehingga siswa akan kesulitan dan pencapaian prestasinya akan kurang optimal.

Di samping itu, aspek fasilitas juga menyebabkan siswa mengalami hambatan saat proses pembelajaran. Ketidakhahaman siswa terhadap suatu materi disebabkan karena tidak adanya buku sumber untuk membantu belajar di rumah, kuota yang habis, serta jaringan yang tidak stabil membuat siswa terkendala dalam mengakses materi yang bersumber dari tautan video *YouTube* yang dikirim guru. Adapun peran orang tua saat menemani dan membimbing siswa di rumah sangatlah besar. Kesibukkan orang tua mengakibatkan belajar siswa kurang optimal, apalagi saat perangkat belajar seperti *smartphone* dibawa bekerja, maka mau tidak mau siswa belajar dan mengerjakan tugas di malam hari. Selain hal tersebut, lingkungan rumah siswa yang kurang mendukung akan membuat siswa kesulitan dalam memusatkan perhatian selama mereka belajar. Oleh sebab itu, peranan orang tua diperlukan guna menciptakan dan mengupayakan lingkungan yang mendukung siswa belajar di rumah dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 1) Pembelajaran matematika saat pandemi diselenggarakan melalui *WhatsApp*, guru menggunakan tiga jenis media dalam penyampaian materi, serta tidak adanya kegiatan penutup dalam proses pembelajarannya; 2) Hambatan guru pada materi simetri mencakup pemilihan media, penyampaian materi, dan penilaian. Hambatan siswa pada materi simetri lipat mencakup cara melipat bangun datar, menentukan sumbu simetri, menghitung jumlah simetri lipat, serta dalam pengerjaan tugas. Hambatan siswa pada materi simetri putar mencakup cara memutar bangun datar, menentukan jumlah simetri putar, serta pengerjaan tugas; dan 3) Faktor yang menyebabkan siswa mengalami hambatan mencakup sikap/persepsi siswa terhadap pembelajaran, faktor fasilitas, serta faktor lingkungan. Saran untuk perbaikan ke depannya yaitu hendaknya guru lebih mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa serta memilih media, benda, maupun alat peraga yang bersifat konkret agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adapun untuk orang tua/wali siswa hendaknya lebih menyadari dan mengoptimalkan kebutuhan belajar siswa, terlebih selama pembelajaran daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika* (N. F. Atif, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (M. E. Kurnanto, ed.). Bandung: Alfabeta.

- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Islam & Gender*, 14 (1), 37–66.
- Muhsetyo, G., & Dkk. (2011). *Pembelajaran Matematika SD* (1st ed.). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif* (N. M. Nisak, ed.). Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rismaya, R., S., R. W., & Lidinillah, D. A. M. (2018). Desain Didaktis Simetri Lipat untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 296–307. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Sugihantono, A., Burhan, E., Susanto, A. D., Damayanti, T., Wiyono, W. H., Prasenohadi, & Dkk. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)* (L. Aziza, A. Aqmarina, & M. Ihsan, eds.). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (A. S. Wardan, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study at Home : Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 1(1), 20–26. Retrieved from <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/index>
- Wiguna, R., Sutisnawati, A., & Lyesmaya, D. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis Online Di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Perseda*, III(2), 75–79.
- Yani, A., & Ruhimat, M. (2018). *Teori dan Impelentasi Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Rachmi, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Zuliana, E. (2017). Desain Siputmatika dan Rancangan Lintasan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Simetri Putar. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2), 151–158. Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>